

ABSTRAK

Farida Rahmawati. Umi. 2015. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Fikih di MTs Negeri Ponorogo. Tesis, Manajemen Pendidikan Islam program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Dosen pembimbing: DR. Miftahul Ulum M.Ag

Kata kunci: Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Dalam menghadapi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa berbagai lembaga pendidikan mempunyai berbagai strategi dan kegiatan pula untuk mendukung guru dalam meningkatkan kompetensinya. Salah satu lembaga pendidikan adalah MTs Negeri Ponorogo. Berbagai prestasi yang dicapai oleh siswa-siswi di MTs Negeri Ponorogo dalam berbagai bidang tidak hanya umum tetapi juga agama. Prestasi dan kegiatan keagamaan di madrasah ini tidak lepas dari bimbingan seluruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satunya adalah guru fikih. Untuk terus mengembangkan kualitas keprofesiannya guru fikih di MTs Negeri dalam menjalankan profesinya berupaya untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran mulai dari metode dan media. Guru fikih juga telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi masing-masing diantaranya adalah dengan studi lanjut dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi seperti secara rutin mengikuti workshop, diklat, seminar, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Oleh karena pentingnya aspek peningkatan kompetensi guru, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui upaya yang dilakukan lembaga pendidikan dan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana kondisi sosiokultural guru fikih di MTs Negeri Ponorogo? (2) Apa strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru fikih di MTs Negeri Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisa data digunakan analisis data kualitatif.

Dari hasil penelitian diketahui bahwasanya kondisi sosiokultural guru fikih di MTs Negeri Ponorogo dapat diamati dari interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh guru fikih di dalam dan di luar lingkungan madrasah. Sebagai bagian dari masyarakat, guru fikih di MTs Negeri Ponorogo berupaya membangun komunikasi dan interaksi dengan seluruh warga sekolah dengan baik. Upaya tersebut diwujudkan dengan kerjasama dan keaktifan dalam berbagai kegiatan. Sedangkan dalam hal tingkat pendidikan, guru fikih di MTs Negeri Ponorogo memiliki latar pendidikan S1 dan S2. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru fikih di MTs Negeri Ponorogo dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang berbasis kelembagaan (*institutional perspective*) dan berbasis individual (*individual perspective*) dengan menggunakan pendekatan respons, pendekatan pelaksanaan tugas, penelusuran dan perkembangan diri dan pendekatan dukungan sistem.

ABSTRACT

Farida Rahmawati. Umi. 2015. Increased Teacher Professional Competence Jurisprudence at MTs Ponorogo. Thesis, Islamic Education Management Degree Course State Islamic Institute (STAIN) Ponorogo. Supervisor: DR. Miftahul Ulum M.Ag

Keywords: Teacher Professional Competency Enhancement

In facing the increasing of science and technology, many education institutions have many strategies and activities to support teachers increasing their competencies. One of the institutions is MTs Negeri Ponorogo the formal education level with junior and commonly referred to as junior patterned Islamic religion which is incorporated or organized by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. PAI subjects were divided into four subjects namely Fiqh, Aqeedah Morals, the Qur'an and the Hadith Islamic Cultural History. MTs in Ponorogo teacher of jurisprudence in their profession seeks to improve the learning activities ranging from methods and media. Jurisprudence teachers strive to improve the professional competence of each of them is to study and active follow-up activities such as regular discussion workshops, training, seminars, and Subject Teachers Council (MGMP).

Hence the importance of enhancing the competence of teachers, the researchers conducted a study to determine the efforts of educational institutions and teachers in developing the professional competence of the formulation of the problem: (1) What is the condition of sociocultural Jurisprudence teacher at MTs Ponorogo? (2) What strategies are used to enhance the professional competence of teachers of jurisprudence at MTs Ponorogo?

This study used a qualitative approach with case study. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation. In analyzing the data used analisis qualitative data.

The survey results revealed that the conditions Sociocultural Jurisprudence teacher at MTs can Ponorogo were observed interactions and communications made by the teacher Jurisprudence inside and outside the madrasa. Within the sphere of jurisprudence madrasah teacher has an important position. This is because the teacher is deemed to have knowledge of jurisprudence religion and worship are better than others. As part of the community, teachers at MTs Ponorogo Jurisprudence seeks to build communication and interaction with the entire school community well. That effort realized with the cooperation and active in various activities. While in terms of education level, teacher of jurisprudence at MTs Ponorogo have educational background S1 and one of the teachers of jurisprudence has continued his studies to pursue S2. The strategy used to enhance the professional competence of teachers of jurisprudence at MTs Ponorogo is implemented through several activities. The activity was carried out by using several approaches. These approaches are a response approach, approach the task execution, tracking and self development and system support approach.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.¹ Hal ini terjadi karena salah satu bidang penting dalam administrasi/manajemen pendidikan adalah berkaitan dengan personil/sumberdaya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, baik itu pendidik seperti guru maupun tenaga kependidikan seperti tenaga administratif.

Guru yang bertugas pada satuan pendidikan dituntut tampil profesional, sehingga dapat menghindari praktik-praktik menyimpang dari kaidah pedagogis dan edukatif yang dapat dikategorikan sebagai malapraktik di bidang pendidikan. Menurut Said Hamid Hasan terdapat tiga kategori tindakan malapraktik dalam dunia pendidikan. Pertama, pelaksanaan tugas mengajar oleh seorang guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi latar belakang pendidikan yang dipersyaratkan oleh peraturan profesi guru. Kedua, ketika seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan guru tetapi melaksanakan tugas yang tidak sesuai dengan keilmuannya. Ketiga, guru yang melakukan tindakan profesi yang salah seperti bullying, memberi

¹ E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

penjelasan yang menyesatkan, melakukan diskriminasi terhadap siswa dan menilai prestasi siswa dengan cara yang salah.² Malapraktik dalam pendidikan ini erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik atau guru.

Realita kompetensi guru saat ini juga masih beragam. Salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (work performance) yang memadai.³ Sebagai ilustrasi, tidak hanya SD di luar Pulau Jawa, tetapi juga di Pulau Jawa masih kekurangan banyak guru. Satu SD "nonparalel" yang idealnya memiliki tujuh guru kenyataannya hanya memiliki dua atau tiga guru. Balitbang Depdiknas pernah membuat laporan, dari seluruh guru SD ternyata hanya sekitar 30 persen yang layak mengajar di kelas. Guru SMP dan SMA pada dasarnya sama meski dengan proporsi berbeda. Guru MI, MTs, dan MA kondisinya lebih parah. Secara akademis, banyak guru tidak berkualifikasi mengajar, misalnya, lulusan SM mengajar SD dan MI, lulusan DII mengajar SMP dan MTs, dan lulusan DIII mengajar SMA serta MA. Kondisi ini diperparah lagi dengan adanya sebagian guru yang memiliki motivasi yang kurang optimal dalam mengajar.⁴

Dari studi komparasi internasional menunjukan bahwa hasil studi Human Development Index (HDI) dengan 17 indikatornya, Indonesia menduduki peringkat 112 dari 175 negara yang disurvei. Demikian pula dengan Political Economic Risk Consultation (PERC), Indonesia ada pada

² Sudarwan Danim, Pengembangan Profesi Guru (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 18.

³ Sudarwan Danim, Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 3.

⁴ http://dindik.jatimprov.go.id/berita/detail/4/pengembangan-model-pembinaan_guru.html

peringkat ke 12 dari 12 negara yang disurvei.⁵ Sedangkan berdasarkan laporan United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2005, Indonesia berada pada peringkat 110 dari 117 negara, di bawah Vietnam, Philipina, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam yang merupakan Negara sesama ASEAN, Vietnam berada di urutan 108, Philipina berada di urutan 104, Thailand berada di urutan 73, Malaysia berada di urutan 61, Brunei Darussalam berada di urutan 33 dan Singapore berada di urutan 25.⁶

Data hasil studi di atas menggambarkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Menurut pembahasan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dilihat dari perspektif makro dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya Sumberdaya Manusia (SDM). Sistem pendidikan nasional meliputi faktor kurikulum, fasilitas pendidikan, aplikasi metode, strategi, metode evaluasi, aplikasi teknologi, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan profesional.⁷ Sedangkan perspektif mikro, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan ialah guru yang profesional dan guru yang sejahtera. Merujuk pada rendahnya Sumberdaya Manusia (SDM), sedikitnya terdapat tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar (teaching), yaitu: rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran

⁵ Departemen Agama RI, Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 1-2.

⁶ Sujono Samba, Lebih Baik Tidak Sekolah (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2007), 6.

⁷ Abdul Hadis dan Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

dalam mengelola kelas, rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, rendahnya motivasi berprestasi, kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi, serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Tidak mustahil pemerintah juga menyadari rendahnya mutu pendidikan, sehingga terus berupaya dengan mengotak atik sistem pendidikan dan membuat kebijakan kepada daerah seperti pembuatan kurikulum baru, pembinaan guru dan kepala sekolah, peningkatan profesi guru yang dilaksanakan melalui gugus bermutu, dan diklat yang semuanya mengarah kepada peningkatan mutu pendidikan. Dari masa ke masa kebijakan pemerintah turun temurun dari satu pemerintahan satu menuju pemerintahan berikutnya.⁸ Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya menuntut pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.⁹ Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui UU No.14 Tahun 2005 Pasal 7 mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa dan kode etik profesi.¹⁰

⁸ Isjoni Ishak, Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 21.

⁹ <http://dindik.jatimprov.go.id/berita/detail/4/pengembangan-model-pembinaan-guru.html>

¹⁰ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, Management Analisis Teori dan Praktik (Rajawali Pers. PT Raja Grafindo Persada, 2009), 880.

Upaya peningkatan kualitas terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun pendekatan-pendekatan baru. Upaya tersebut lebih diamanatkan bahwa tujuan nasional adalah meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹¹ Menurut Murphy keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, Karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus merupakan pusat inisiatif kepala sekolah dan supervisor. Menurut Brand dalam Educational Leadership hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran semuanya bergantung kepada guru tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta dapat mendorong siswa untuk belajar bersungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Dalam menghadapi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa berbagai lembaga pendidikan mempunyai berbagai strategi dan kegiatan pula untuk mendukung guru dalam meningkatkan kompetensinya. Salah satu lembaga pendidikan (place) adalah MTs Negeri Ponorogo JL. Ki Ageng Mirah, No 79, Babadan, 63419, Ponorogo. MTs Negeri Ponorogo merupakan pendidikan formal yang setingkat dengan SLTP dan lazim disebut sebagai SLTP yang bercorak agama Islam yang mana didirikan atau diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan nama besar, MTs Negeri Ponorogo dituntut

¹¹ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 5.

untuk lebih meningkatkan kualitasnya dalam mengelola lembaga pendidikannya.

Seiring dengan perubahan karakteristik masyarakat di segala bidang, untuk meningkatkan kualitasnya, Guru sebagai pelaku (actor) di MTs Negeri Ponorogo memiliki profil unggulan sebagai tenaga pendidik siswa. Profil guru di MTs Negeri Ponorogo adalah memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi.¹² Dengan berbagai prestasi yang dicapai oleh siswa-siswi di MTs Negeri Ponorogo dalam berbagai bidang tidak hanya umum tetapi juga agama. Contoh prestasi dalam bidang agama yaitu pencapaian gelar juara dalam olimpiade agama (PAI). Prestasi-prestasi yang dicapai tersebut terdukung dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Prestasi dan kegiatan keagamaan di madrasah ini tidak lepas dari bimbingan seluruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satunya adalah guru fikih. Untuk terus mengembangkan kualitas keprofesiannya guru fikih di MTs Negeri telah melaksanakan kegiatan sebagai aktifitasnya (activity) dalam menjalankan profesinya berupaya untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran mulai dari metode dan media. Guru fikih juga telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi masing-masing diantaranya adalah dengan studi lanjut dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan

¹² <http://mtsnponorogo.sch.id/>. 15 Januari 2015.

diskusi seperti secara rutin mengikuti workshop, diklat, seminar, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).¹³

Oleh karena pentingnya aspek peningkatan kompetensi guru, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui upaya yang dilakukan lembaga pendidikan dan guru dalam meningkatkan kompetensi sebagai pendidik agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang dibutuhkan masyarakat. Maka judul penelitian ini adalah **Peningkatan Kompetensi Profesional Guru FIKIH di MTs Negeri Ponorogo.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti akan fokus pada penelitian tentang Peningkatan kompetensi profesional guru Fikih di MTs Negeri Ponorogo. Maka penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kondisi sosiokultural guru fikih di MTs Negeri Ponorogo yang melatar belakangi peningkatan kompetensi profesional?
2. Apa strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru fikih di MTs Negeri Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

¹³ Afif Ferdiansyah, wawancara: Ponorogo, 6 November 2014

1. Untuk menjelaskan tentang kondisi sosiokultural guru fikih di MTs Negeri Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan tentang strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru fikih di MTs Negeri Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menemukan pola pengembangan keprofesian yang cocok untuk peningkatan kompetensi profesional guru Fikih tingkat MTs atau SMP yang merupakan salah satu komponen penting dalam pelatihan dan pengembangan mutu SDM di suatu lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberi masukan kepada sekolah dalam hal mengembangkan mutu SDM khususnya yaitu hal peningkatan kompetensi guru.
- b. Memberi masukan kepada guru dalam hal peningkatan kompetensi dalam diri pribadi khususnya kompetensi profesional.
- c. Menjadi bahan kajian bagi penelitian sejenis berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis angkat dalam pembahasan kali ini. Oleh karena itu, dalam telaah pustaka ini, penulis paparkan perkembangan beberapa karya ilmiah terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choirul Anwar dalam tesisnya yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Studi Tentang Peningkatan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah al-Wathoniyah Semarang)* Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Peneliti mengemukakan bahwa kepemimpinan yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah Semarang adalah kepemimpinan Humanistik dengan gaya karismatik. Kepemimpinan humanis didasarkan pada interaksi antara pimpinan dan bawahan dan tidak saklek dan men-judgement bawahan jika melakukan kesalahan. Selain itu, kepala madrasah memiliki karisma dalam memimpin, namun lemah dalam penataan aktifitas yang dukungan administratif. Gaya karismatik ini tidak lepas dari histori Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah yang didasarkan pada keinginan memadukan budaya formal dan pesantren. Budaya pesantren inilah yang kemudian dominan sehingga profesionalitas kurang mendapat tempat dan perhatian. Faktor yang mendukung kepemimpinan kepala madrasah dalam

meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah antara lain: keberadaan yayasan yang memberi dukungan, dedikasi dan loyalitas guru yang tinggi, serta struktur organisasi yang jelas. Sedangkan faktor yang menghambat kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah antara lain: belum terpenuhinya standar sarana prasarana yang memadai serta kurangnya pembiayaan yang dialokasikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalitas guru.¹⁴

Elfa Mahfudloh dalam tesisnya yang berjudul *Profil Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Berbasis Religius di SMPN 2 Wungu Madiun* mengungkapkan bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMPN 2 Wungu Madiun dalam meningkatkan kompetensi profesional antara lain menggunakan supervisi dari kepala sekolah sebagai motivasi, menumbuhkan kreatifitas, memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia, menggunakan penilaian dari kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja, mengikuti penataran, mengikuti Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS), mengikuti kursus, menambah pengetahuan melalui media elektronik dan meningkatkan profesionalitas melalui belajar mandiri.¹⁵ Sedangkan kompetensi yang dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMPN 2 Wungu Madiun meliputi: kemampuan menerapkan strategi

¹⁴Choirul Anwar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah (Studi Tentang Peningkatan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah al-Wathoniyah Semarang)" (Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 158

¹⁵ Elfa Mahfudloh, "Profil Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Berbasis Religius di SMPN 2 Wungu Madiun", (Tesis. Program Pasca Sarjana Institut Sunan Giri Ponorogo), 2012. 167

pengelolaan pembelajaran PAI melalui penjadwalan pembelajaran, pengelolaan motivasi. Kemampuan menerapkan strategi dalam penyampaian pembelajaran PAI dengan penggunaan metode dan media pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) juga melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tri Wahyudi dalam tesis yang berjudul Study Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT di SMPN 1 Bandar Pacitan. Peneliti mengemukakan bahwa kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis ICT termasuk baik. Dalam penggunaan media pembelajaran, kompetensi yang dimiliki guru adalah penggunaan media pembelajaran berbasis TIK secara langsung dapat menambah pengetahuan siswa dalam perkembangan teknologi dan siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aplikasi pembelajaran berbasis ICT lebih praktis, tidak menjenuhkan dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Di samping itu, guru juga bisa mengakses segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran secara update karena sarana yang lengkap dan memadai di dalam kelas. Sedangkan upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT yaitu dengan melengkapi fasilitas kelas diantaranya adalah TV, LCD, VCD dan komputer. Pihak sekolah menambah penguasaan guru dalam bidang ICT dan Bahasa Inggris dengan mengikuti guru dalam seminar dan kegiatan lain yang bertema ICT dan mengadakan

pelatihan pemanfaatan ICT dari sekolah melalui workshop. Dengan demikian PAI pun bisa mengikuti perkembangan teknologi dan meningkatkan semangat warga sekolah dalam menitik beratkan pengembangan sekolah yang salah satunya adalah pengembangan pada pengoptimalan pendidikan yang berbasis teknologi dan kecakapan hidup.¹⁶

Dengan menjelaskan penelitian-penelitian tentang tema yang sejenis, maka akan bisa dilihat perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ditampilkan di atas adalah membahas tentang kompetensi profesional guru. Dilihat dari penelitian sebelumnya, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dari segi judul, lokasi penelitian maupun pembahasan. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah ada adalah bahwa disamping dari segi judul dan lokasi penelitian, penulis berusaha untuk menjelaskan tentang peningkatan kompetensi profesional guru fikih di MTs Negeri Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Kompetensi Profesional Guru

a. Kompetensi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi

¹⁶ Tri Wahyudi, Study Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Professional Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT di SMPN 1 Bandar Pacitan, (Tesis, Program Pasca Sarjana Institut Sunan Giri Ponorogo, 2014), 115.

(competency) yakni kemampuan atau kecakapan. Menurut asal katanya, competency berarti kemampuan atau kecakapan. Selain memiliki arti kemampuan, kemampuan kompetensi juga diartikan the state of being legally competent or qualified, yaitu keadaan berwewenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.¹⁷

Dalam terminology yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu competence sama dengan being competence dan competence sama dengan having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc. Menurut Fullan Competence is broad capacities as fully human attribute. Competence is supposed to include all *“qualities of personal effectiveness that are required in the workplace”*, it is certain that we have here a very diverse set of qualities indeed: attitudes, motives, interests, personal attunements of all kinds, perceptiveness, receptivity, openness, creativity, social skill generally, interpersonal maturity, kinds of personal identification, etc- as well as knowledge, understandings, actions, and skill. Inti dari pengertian kompetensi tersebut lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan seseorang/masyarakat daripada apa yang mereka ketahui (what people can do rather than what they know).

Salah satu teori yang dapat dijadikan landasan terbentuknya kompetensi seseorang adalah teori medan yang dirintis oleh Kurt Lewin. Asal teori medan itu sendiri berangkat dari teori psikologi

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2013), 97.

Gestalt yang dipelopori oleh tiga psikologi Jerman, yakni Max Wertheimer, Kohler, dan Kofka, di mana dalam teori mereka disebutkan bahwa kemampuan seseorang ditentukan oleh medan psikofisis yang terorganisasi yang hampir sama dengan medan gravitasi.¹⁸ Selanjutnya, Kurt Lewin mengembangkan teori ini dengan memosisikan seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan gravitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Artinya, kompetensi individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya yang dalam pandangan teknologi pembelajaran lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesioanalan. Ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:¹⁹

- 1) Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- 2) Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu.
- 3) Kemampuan (skill), yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

¹⁸ Syafrudin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 24

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 21.

- 4) Nilai (value), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- 5) Sikap (attitude), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- 6) Minat (interest), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi guru (teacher competency) The ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.²⁰ Kompetensi guru/pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru/pendidik sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.²¹

Menurut Mohammad Amin, kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memerhatikan

14. ²⁰ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 151.

perilaku siswa belajar.²² Dengan demikian, kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Menurut UUGD No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat bidang kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain dan mempunyai hubungan hierarkis, artinya saling mendasari satu sama lainnya atau kompetensi yang satu mendasari kompetensi lainnya.²³ Berikut ini penjelasan singkat keempat kompetensi tersebut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Seorang guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola pembelajaran. Mengelola di sini memiliki arti yang menyangkut bagaimana guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan,

²² Djohar, Guru, Pendidikan dan Pembinaannya (Yogyakarta: CV Grafika Indah, 2006), 39.

²³ Ali Mudlofir, Pendidik Profesional (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 75.

memvariasi media, bertanya, memberi penguatan, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Keharusan guru memiliki kemampuan pedagogik banyak disinggung dalam Al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah Saw. Salah satunya adalah surah An-Nahl ayat 125.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.²⁴

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Guru adalah panutan. Sebagai panutan, guru harus berakhlak mulia dan mampu mempratikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Mampu mengerjakan apa yang diajarkan merupakan prinsip yang sangat penting agar guru dapat dipercaya dan tidak termasuk kedalam kelompok yang dibenci oleh Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Shaff ayat 2 dan 3:

Wahai orang-orang yang beriman. Kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tidak kerjakan.²⁶

²⁴ Al-Qur'an, 16: 125.

²⁵ Ibid., 106.

²⁶ Al-Qur'an, 37: 2-3.

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial menuntut guru berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.²⁷ Perintah untuk melakukan komunikasi dengan baik banyak terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Surah Al-Nisa ayat 63:

Dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.²⁸

Komunikasi yang digunakan oleh seorang guru adalah komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Hasil komunikasi edukatif diharapkan mampu memotivasi siswa untuk membangun struktur kognitif baru yang dapat menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan. Untuk menciptakan kultur sekolah yang baik, guru juga harus mampu menciptakan suasana kerja yang baik melalui pergaulan dan komunikasi yang baik dengan teman sejawat

²⁷ Ibid., 110.

²⁸ Al-Qur'an, 4: 63

dan orang-orang yang ada dilingkungan sekolah, begitu juga dengan orangtua siswa dan masyarakat.²⁹

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya.

c. Kompetensi Profesional Guru

1) Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.³⁰

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.³¹

²⁹ Ibid., 115

³⁰ Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 135.

³¹ Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar (Bandung: Alfabeta, 2010), 31.

Menurut Sagala kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi yang terdiri dari sub-kompetensi: memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar, memahami standard kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar, memahami konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.³²

Kemampuan dasar dalam melaksanakan program pengajaran meliputi; menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat, kemampuan mengatur ruang belajar dan mengelola interaksi belajar-mengajar yang intensif. Kemampuan dasar menilai hasil dan proses belajar yang dilakukan murid. Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan pada hakikatnya tertuju kepada cara-cara membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang memiliki kelainan dan bakat khusus dan memberikan apresiasi terhadap beberapa jenis pekerjaan yang layak disandang siswa kelak jika sudah menamatkan pelajarannya.³³

Beberapa ahli mengatakan bahwa istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung” karena telah mencakup semua kompetensi lainnya. Untuk penguasaan materi

³² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 39.

³³ Ibid., 32.

ajar secara luas dan mendalam, lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar (disciplinary content) atau sering disebut bidang studi keahlian.³⁴

2) Kompetensi Profesional Menurut Para Ahli

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “Competence”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta), kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.³⁵ Menurut Moh. Uzer Usman Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.³⁶

Menurut Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal: mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, mampu

³⁴ Suprihatiningrum, Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru, 121.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 33.

³⁶ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, mampu melaksanakan evaluasi belajar dan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.³⁷

Menurut Cooper ada 4 komponen kompetensi profesional, yaitu:³⁸

- a) Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- c) Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya.
- d) Mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Sedangkan menurut Johnson komponen kompetensi profesional mencakup:³⁹

- a) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan yang diajarkan dari bahan yang diajarkannya itu.

³⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 52.

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru, 1991), 19.

³⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 47

- b) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- c) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan pembelajaran siswa.

Slamet P H dikutip oleh Sagala mengungkapkan bahwa kompetensi profesional diganti dengan kompetensi bidang studi (subject matter competency).⁴⁰ Maka dari beberapa pandangan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Penguasaan Bahan Bidang Studi

Kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Yang dimaksud dengan kemampuan menguasai bahan bidang studi adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan, dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang diajarkannya.

b) Pengelolaan Program Belajar Mengajar

Menurut Sciever kemampuan mengelola program belajar mengajar dapat dilakukan dengan cara berikut ini : Merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, memonitor proses belajar peserta didik, menyesuaikan rencana program pengajaran dengan situasi kelas, mengenal kemampuan (entry behavior) anak didik.

⁴⁰ Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (Bandung: Alfabeta, 2011), 24

Menurut Johnson kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁴¹ Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi keguruan. Merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional. Kemampuan guru tersebut akan memiliki arti yang sangat penting dan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh guru dalam jenjang apapun, karena hal ini sangat berhubungan dengan beberapa hal penting. Seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, antara lain:⁴²

a) Kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru.

Kompetesi akan berfungsi sebagai alat penerimaan guru, dan dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan guru akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih guru yang diperlukan.

b) Kompetensi guru penting dalam rangka pembinaan guru.

Adanya tingkat kompetensi akan memberikan kemudahan dalam pembinaan guru mengenai kompetensi apa yang telah dimiliki dan kompetensi apa yang harus dikembangkan. dari sini

⁴¹ Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, 17

⁴² Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 35-36.

akan nampak perbedaan guru yang memiliki kompetensi menuju keserasian dan peningkatan yang lebih baik.

c) Kompetensi guru dalam rangka penyusunan kurikulum.

Kurikulum pendidikan disusun atas dasar kompetensi guru, karena penyusunan kurikulum dipengaruhi oleh kompetensi guru itu sendiri. Untuk itu sebelum kurikulum disusun, maka kompetensi guru harus dikaji dan ditinjau secara matang dan mantap.

d) Kompetensi guru penting dalam kaitannya dengan kegiatan Pembelajaran dan hasil belajar.

Dari beberapa penjabaran mengenai kompetensi dapat dikatakan bahwasanya kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami, yang menjadi bekal mereka ketika melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Demikian kompetensi guru yang menjadi landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, akan tetapi benar-benar melaksanakan apa yang menjadi tugas dan perannya.

3) Karakteristik Guru Profesional

Menjadi guru di era global pasti tidaklah mudah. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar ia dapat berkembang menjadi guru yang profesional. Secara akademik, agar guru menjadi seorang profesional, harus memiliki ciri atau karakteristik.

Suprihatiningrum menegaskan ciri-ciri guru profesional, antara lain: (a) guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya; (b) guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa; (c) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar; (d) guru mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; (e) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.⁴³

Menurut Danim untuk melihat apakah guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain.⁴⁴ Sebagai tambahan adalah guru tersebut telah mendapatkan pendidikan khusus menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang diperlukan untuk jenis pekerjaan ini, sudah dipastikan bahwa hasil usahanya akan lebih baik.

⁴³ Suprihatiningrum, Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru 74.

⁴⁴ Danim, Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan, 42.

4) Standar profesional guru di Indonesia

Dalam kamus besar bahasa Indonesia standar berarti antara lain sesuatu yang dipakai sebagai contoh atau dasar yang sah bagi ukuran, takaran dan timbangan. Standar dapat dipahami sebagai kriteria minimal yang harus dipenuhi. Jadi standar profesional guru mempunyai kriteria minimal berpendidikan sarjana atau diploma empat serta dilengkapi dengan sertifikasi profesi.

Hal ini sesuai dengan UU No.14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian pasal 9 menyatakan kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Penegasan dari UU ini menyatakan secara jelas bahwa kualifikasi guru setidak-tidaknya berpendidikan sarjana atau program diploma empat.⁴⁵

d. Kompetensi Profesional Guru PAI

1) Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam

⁴⁵ Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, 17.

Kompetensi dasar (basic competency) bagi guru ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Potensi dasar yang ada dalam diri manusia adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugerah dan inayah dari Allah Swt, personifikasi ibu saat mengandung, situasi yang mempengaruhinya dan faktor keturunan. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah.⁴⁶

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, kita dapat berasumsi umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal tersebut dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam surah An-Nahl: 125, As-Syura': 15, Ali Imran: 104, Al-Ashr: 1-3 dan hadis Nabi Saw: *"Sampaikan ajaran dariku walupun hanya sepatah kata (seayat)."* (HR. Al-Bukhari). Berdasarkan ayat-ayat dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa siapa pun bisa menjadi pendidik atau guru dalam pendidikan Islam, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam. Namun demikian, untuk menjadi pendidik/guru Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.

Umar menegaskan dalam bukunya bahwa pendidik/guru Islam yang profesional harus memiliki kompetensi lengkap meliputi:

⁴⁶ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah, 2011), 91.

- a) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c) Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
- d) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam di masa depan.
- e) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.⁴⁷

Untuk mewujudkan pendidik/guru yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan ideal (Nabi SAW).⁴⁸ Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (personality) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bi ismi rabbik* (membaca, menganalisis, meneliti terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh,

⁴⁷ Ibid., 92

⁴⁸ Ibid., 93

berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran (QS. Al-Ashr, Al-Kahfi: 20), mampu bekerja sama dalam kesabaran (QS. Al-Ashr: 3, Al-Ahqaf: 35, Ali-Imran: 200).

Menurut Muhaimin berdasarkan contoh ideal dari Nabi Saw, dapat diformulasikan yang melandasi keberhasilan pendidik adalah beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik/guru adalah:

- a) Kompetensi personal-religius: kemampuan yang menyangkut kepribadian agamis; artinya pada dirinya melekat nilai-nilai agama seperti nilai kejujuran, kesabaran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, dan sebagainya.
- b) Kompetensi sosial-religius: kemampuan yang menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, toleransi, dan sebagainya.
- c) Kompetensi profesional-religius: kemampuan yang menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus dan dapat mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrosyi mencakup: (1) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan

peserta didik. (2) penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.⁴⁹

Kompetensi yang tidak kalah penting adalah memberikan uswah hasanah dan meningkatkan kualitas serta profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, misalnya gaji, pangkat, kesehatan, perumahan, sehingga pendidik/guru benar-benar berkemampuan tinggi dalam menjalankan tugasnya.⁵⁰

2) Profil Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua siswa.⁵¹

Profesi menurut Islam adalah pekerjaan, harus dilakukan karena Allah. Maksudnya ialah karena diperintahkan oleh Allah, dalam kenyataannya, pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain akan tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. dari sini dapat diketahui bahwa pekerjaan atau profesi dalam Islam dilakukan untuk pengabdian kepada dua obyek: pertama pengabdian kepada Allah dan kedua sebagai pengabdian dan dedikasi kepada manusia atau kepada orang lain sebagai obyek pekerjaan itu.⁵²

⁴⁹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 98.

⁵⁰ Umar, Ilmu Pendidikan Islam, 97.

⁵¹ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat, (Jogjakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), 38.

⁵² Ibid., 43.

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Islam mementingkan profesionalitas yang diukur dari nilai keikhlasan bekerja sesuai dengan tanggung jawab yang diemban hanya untuk mencari keridhoan Allah, penguasa alam semesta. semua berasal dari niat yang tulus.⁵³

Istilah profile semakna dengan shafhah al-syakhsyah yang berarti gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya. Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama.

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawy sifat-sifat guru muslim adalah tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani, ikhlas bermaksud mendapatkan keredaan Allah, sabar dalam mengajar, jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, senantiasa membekali diri dengan ilmu, mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern

⁵³ Moh. Abdullah Ad Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh* (Surabaya: CV Fitrah Mandiri, 2005), 12.

dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya, bersikap adil di antara para peserta didik.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasi bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah: bersikap zuhud dalam arti mengajar hanya mencari keridhaan Allah, bersih dan suci dirinya dari dosa besar, *riya'*, hasad, permusuhan dan perselisihan atau sifat tercela lainnya, ikhlas dalam bekerja, pemaaf, menjaga harga diri dan kehormatan, mencintai peserta didik sebagaimana anaknya sendiri.⁵⁴

Dari pendapat ulama di atas dapat dipahami bahwa pada intinya profil Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri dan diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya. Sedangkan aspek profesionalnya menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai guru.

2. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Peningkatan kompetensi profesional dalam pandangan pendidikan Islam adalah salah satu sifat yang seharusnya dimiliki oleh guru. Guru harus terus menggali potensi dirinya dan meningkatkan pengetahuannya.⁵⁵

Dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat: 36 yang artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya

⁵⁴ Muhammad 'Atiyyah al-Abrashi, *Ruh Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*" (Daaru Ihya'i Al-Kutubu Al-'Arabiyah, 1950), 140.

⁵⁵ Al-Abrashi, *Ruh Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*", 221.

itu akan diminta pertanggung jawabnya” dan Al-Mulk ayat 23 yang artinya: Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati" (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur”.⁵⁶ Dari ayat diatas dapat diambil pengetahuan bahwa Allah telah menganugerahkan manusia nikmat pendengaran, penglihatan, dan hati atau insting. Dari ketiganya manusia diberi potensi untuk mendengarkan, mengamati atau observasi dan potensi merasa.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia memiliki potensi yakni potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah. Maka pendidikan harus mampu mengembangkan integrative dan simultan dalam pengembangan kedua potensi tersebut secara seimbang. Maka dalam hal ini guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dituntut untuk menggunakan potensi yang sudah diberikan Allah untuk terus meningkatkan kompetensinya.

a. Landasan Hukum Pengembangan Profesi Guru

Landasan hukum pengembangan profesi guru di Indonesia diatur dalam produk hukum di bawah ini:

- 1) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 3) PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru.

⁵⁶ Al-Qur'an, 17: 36, 67: 23.

- 5) Permendiknas No.18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan melalui Penilaian Portofolio.
- 6) Permendiknas No.40 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi guru dalam jabatan melalui jalur Pendidikan.⁵⁷

b. Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

- 1) Strategi peningkatan profesional guru melalui basis kelembagaan dan basis individual

- a) Basis kelembagaan

Menurut Mulyasa upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai educator, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan adalah mengikut sertakan guru-guru dalam penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁸

Sedangkan Danim menegaskan bahwa dilihat dari sisi prakarsa lembaga, peningkatan profesional guru dilaksanakan melalui beberapa strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat. Pelatihan merujuk pada peluang-peluang belajar (learning opportunities) yang didesain secara sengaja untuk membantu pertumbuhan profesional peserta

⁵⁷ Ibid., 174.

⁵⁸ E. Mulyasa. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 67

pelatihan.⁵⁹ Kegiatan peningkatan profesional guru berbasis kelembagaan antara lain: (1) in – house training (IHT), (2) program magang, (3) kemitraan sekolah, (4) belajar jarak jauh, (5) pelatihan berjenjang dan khusus, (6) kursus singkat di perguruan tinggi, (7) pembinaan internal oleh sekolah, (8) pendidikan lanjut, (9) diskusi masalah pendidikan, (10) seminar, (11) workshop, (12) penelitian, (13) penulisan buku/bahan ajar, (14) pembuatan media pembelajaran, (15) pembuatan karya teknologi/karya seni.⁶⁰

b) Basis individual

Dilihat dari sisi prakarsa individual, peningkatan profesional guru dilaksanakan melalui beberapa strategi, antara lain: (1) memotivasi diri sendiri, (2) mendisiplinkan diri sendiri, (3) mengevaluasi diri sendiri, (4) memiliki kesadaran diri, (5) mengembangkan diri sendiri, (6) menjadi pembelajar sejati, (7) berkomunikasi secara efektif, (8) berempati dengan semua orang, (9) menjunjung tinggi kode etik guru.

Menurut Jack C. Richards dan Thomas S. C. Farrel dalam buku *Professional Development for Language Teachers Strategies for Teacher Learning* strategi untuk meningkatkan profesional guru

⁵⁹ Sudarwan Danim, *Kinerja Staf Dan Organisasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 43.

⁶⁰ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 96.

dibagi dalam dua perspektif yaitu individual and institutional perspective.⁶¹

a) Individual perspective

These can all be considered as examples of teacher development from the perspective of the individual teacher. From the point of view of the *teacher's personal development*, a number of areas of professional development may be identified: (a) subject-matter knowledge is increasing knowledge of the disciplinary basis. (b) pedagogical expertise is mastery of new areas of teaching, *adding to one's repertoire of teaching specializations, improving ability to teach different skill areas to learners of different ages and backgrounds.* (c) self-awareness is knowledge of oneself as a *teacher, of one's principles and value, strengths and weakness.* (d) understanding of learners is deepening understanding of learning *styles, learners' problems and difficulties.* (e) understanding of curriculum and materials is *deepening one's understanding of curriculum and curriculum alternatives, use and development of instructional materials.* (f) career advancement is acquisition of the knowledge and expertise necessary for personal advancement and promotion, including supervisory and mentoring skill.

b) Institutional perspective

⁶¹ Jack C. Richards and Thomas S.C. Farrell, *Professional Development for Language Teacher Strategies for Teacher Learning*, (USA: Cambridge University Press, 2005), 9

From the institutional perspective, development activities are intended not merely to improve the performance of teachers but to benefit the school as a whole. Joyce identifies five dimensions of institutional improvement that teacher development can contribute to⁶²: (a) collegially is creating a culture through developing cohesive and professional relationships between staff in which “*broad*” vision-directed improvements as well as day-to-day operations are valued. (b) research is familiarizing staff with research findings on school improvement, teaching effectiveness, *and so on, which can support “in-house” development.* (c) site-specific information is enabling and encouraging staff to collect and analyze data on students, schools and effects of change both as part of a formal evaluation and informally. (d) curriculum initiatives is collaborating with others to introduce change in their subject areas as well as across the school curriculum. (e) instructional initiatives is enabling staff to develop their teaching skills and strategies through, for example, generic teaching skills, repertoires of teaching methods, and specific teaching styles or approaches.

Individual	One-to-one	Group-based	Institutional
------------	------------	-------------	---------------

⁶² Ibid., 11.

• Self –monitoring • Journal writing • Critical incidents • Teaching portofolios • Action research	• Peer coaching • Peer observation • Critical friendship • Action research • Critical incidents • Team teaching	• Case studies • Action research • Journal writing • Teacher support groups	• Workshops • Action research • Teacher support groups
--	--	--	--

Tabel 2.1
Activities for teacher development

2) Strategi peningkatan kompetensi profesional guru melalui pengembangan profesi

Castetter menyampaikan lima model pengembangan untuk guru sebagaimana dikutip oleh Syafrudin Nurdin, seperti pada tabel berikut ini:⁶³

Model Pengembangan Guru	Keterangan
Individual Guided Staff Development (Pengembangan Guru Yang Dipandu Secara Individu)	Para guru dapat menilai kebutuhan mengajar mereka dan mampu belajar aktif serta mengarahkan diri sendiri. Para guru harus dimotivasi saat menyeleksi tujuan belajar berdasar penilaian personil dari kebutuhan mereka.
Observation/Assessment (Observasi atau Penilaian)	Observasi dan penilaian dari instruksi menyediakan guru dengan data yang dapat direfleksikan dan dianalisis untuk tujuan peningkatan belajar siswa. Refleksi oleh guru pada praktiknya dapat ditingkatkan oleh observasi lainnya.
Involvement in a	Pembelajaran orang dewasa lebih efektif

⁶³ Syafrudin Nurdin dan Basyiruddin Usman, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, 47

development/improvement process (Keterlibatan Dalam Suatu Proses Pengembangan/Peningkatan)	ketika mereka perlu untuk mengetahui atau perlu memecahkan suatu masalah. Guru perlu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui keterlibatan pada proses peningkatan sekolah atau pengembangan kurikulum.
Training (Pelatihan)	Ada teknik-teknik dan perilaku-perilaku yang pantas untuk ditiru guru dalam kelas. Guru-guru dapat merubah perilaku mereka dan belajar meniru perilaku dalam kelas mereka.
Inquiry (Pemeriksaan)	Pengembangan profesional adalah studi kerjasama oleh para guru sendiri untuk permasalahan dan isu yang timbul dari usaha untuk membuat praktik mereka konsisten dengan nilai-nilai bidang pendidikan.

Tabel 2.2
Model Pengembangan Guru

Lebih lanjut Suprihatiningrum dalam bukunya menegaskan bahwa pengembangan profesi guru dapat ditempuh melalui beberapa cara yaitu:⁶⁴

a) Studi lanjut

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat mengharuskan guru untuk meningkatkan pengetahuannya. Untuk itu, sekolah harus selalu mendorong dan memberi kesempatan pada guru-gurunya untuk mengambil kuliah lanjut (magister) untuk menambah wawasan akademik ataupun profesionalnya. Untuk membantu guru meningkatkan kualitas profesionalnya, pendidikan lanjut bagi guru hendaknya diarahkan paling tidak pada tiga hal, yaitu peningkatan pengetahuan materi subjek; peningkatan pengetahuan pendidikan spesifik bidang studi; pendidikan profesional.

⁶⁴ Suprihatiningrum, Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru, 174.

b) Inservice Learning

Sekolah harus memberi kesempatan pada guru untuk berpartisipasi dalam program inservice yang difokuskan pada perolehan pengetahuan tentang kurikulum baru, pendekatan pengajaran baru atau perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Beberapa kegiatan dapat berupa pelatihan guru dalam mengimplementasikan suatu pendekatan baru, pengayaan penguasaan materi subjek, misalnya meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing olimpiade siswa, peningkatan kemampuan meneliti/menulis, dan kegiatan lain yang sesuai dengan kebutuhan guru.

c) Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Ke depan dalam upaya peningkatan profesional guru, peran Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ditingkatkan menjadi sebuah gugus kendali mutu pendidikan. Di gugus ini, para guru berkumpul secara berkala untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan profesi dan tugas-tugas mengajar mereka. Lewat gugus ini dapat diupayakan kegiatan pengayaan penguasaan bidang studi yang diajarkan, mendiskusikan metode baru, dan mendiskusikan temuan-temuan baru dalam pendidikan.

Dalam pendekatan ini, Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai satu wadah para guru mata pelajaran sejenis dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan profesionalisme guru. Melalui Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran

(MGMP), para guru akan memperoleh peluang untuk saling tukar pengetahuan dan pengalaman, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan wawasan dan kualitas diri pribadi serta profesi. Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat mengembangkan suatu program kerja yang memungkinkan para guru sejenis dapat berkembang, misalnya mendatangkan pakar dalam bidangnya sebagai fasilitator dalam lokakarya, pelatihan, studi kasus dan sebagainya.⁶⁵

d) Pemberdayaan organisasi profesi

Guru di Indonesia sudah dihimpun dalam suatu organisasi yang bernama Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Ke depan PGRI hendaknya dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya, memperjuangkan hak-hak profesional guru, dan memberi perlindungan hukum terhadap profesi keguruan.

e) Mengevaluasi kinerja mengajar guru di kelas

Evaluasi secara kontinu terhadap kinerja guru di kelas merupakan hal yang esensial dalam pertumbuhan profesional guru. Evaluasi ini dapat dilakukan oleh guru sendiri, teman sejawat, siswa, dan supervisor.

f) Sertifikasi dan uji kompetensi

Sertifikasi dan uji kompetensi dapat menjadi instrument untuk standarisasi profesi guru. Dengan program sertifikasi akan terpetakan

⁶⁵ Ali mudhofir, Pendidik Profesional (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 133.

kemampuan guru secara nasional. Data ini dapat dijadikan sebagai dasar perumusan kebijakan, pengembangan dan peningkatan tenaga kependidikan khususnya guru. Program sertifikasi juga diharapkan dapat menumbuhkan kreatifitas, inovasi, keterampilan, kemandirian, dan tanggung jawab guru.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya.⁶⁶

- 3) Strategi peningkatan kompetensi profesional guru melalui pendekatan pelaksanaan tugas, respons, penelusuran dan perkembangan diri, dan dukungan sistem.

Mudlofir mengaskan dalam bukunya bahwa pengembangan profesional dapat dilaksanakan secara terpadu, konsepsional, dan sistematis. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut:⁶⁷

- a) Melalui Pelaksanaan Tugas

Pengembangan kompetensi melalui pelaksanaan tugas pada dasarnya merupakan upaya menterpadukan antara potensi profesional

⁶⁶ Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, 34.

⁶⁷ Mudlofir, Pendidik Profesional, 132.

dengan pelaksanaan tugas-tugas pokoknya. Pendekatan ini sifatnya lebih informal, terkait dengan pelaksanaan tugas sehari-hari.

b) Melalui Respons

Peningkatan kompetensi melalui respons dilakukan dalam bentuk suatu interaksi secara formal atau informal yang biasanya dilakukan melalui berbagai interaksi seperti pendidikan dan latihan, seminar, lokakarya, ceramah, konsultasi, studi banding, penggunaan media, dan forum-forum lainnya. Hal yang dapat menunjang respons ini adalah apabila para guru berada dalam suasana interaksi sesama guru yang memiliki kesamaan latar belakang dan tugas, misalnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

c) Melalui Penelusuran dan Perkembangan Diri

Pada dasarnya, peningkatan kompetensi akan sangat tergantung pada kualitas pribadi masing-masing. Pendekatan ini dirancang untuk membantu guru agar potensi pribadi dapat berkembang secara optimal dan berkualitas sehingga pada gilirannya dapat membawa kepada perwujudan profesionalisme secara lebih bermakna.

Potensi pribadi merupakan bagian dan keseluruhan kepribadian dalam bentuk kecakapan-kecakapan yang terkandung baik aspek fisik, emosional, maupun intelektual. Peningkatan profesionalisme dapat diperoleh melalui suatu perencanaan yang

sistematis dengan menata dan mengembangkan potensi-potensi pribadi.

d) Melalui Dukungan Sistem

Berkembangnya kompetensi guru akan banyak tergantung pada kondisi sistem di mana guru bertugas. Oleh karena itu, upaya peningkatan profesionalisme seyogyanya berlangsung dalam sistem organisasi dan manajemen yang kondusif. Untuk hal ini perlu diupayakan agar organisasi dan lingkungan tertata sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu sistem dengan manajemen yang menunjang pengembangan profesionalisme guru. Manajemen dan sarana penunjang yang memadai sangat diperlukan untuk membentuk lingkungan kerja yang kondusif bagi pelaksanaan tugas secara efektif.

Secara lebih teknis dan operasional strategi dan teknik peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh melalui kegiatan-kegiatan berikut: (1) In-House Training (IHT), (2) program magang, (3) kemitraan sekolah, (4) belajar jarak jauh, (5) pelatihan berjenjang, (6) kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya, (7) pendidikan internal oleh sekolah, (8) pendidikan lanjut, (9) diskusi masalah-masalah pendidikan, (10) seminar, (11) workshop, (12) penelitian, (13) penulisan buku/bahan ajar, (14) pembuatan media pembelajaran, (15) pembuatan karya teknologi/karya seni.

c. Tujuan Pengembangan Atau Peningkatan Profesionalitas Guru

Tujuan pengembangan guru melalui pembinaan guru adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Perbaikan proses belajar mengajar yang pencapaiannya melalui peningkatan profesional guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.⁶⁸

Menurut Danim pengembangan profesional guru dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan. Pertama, kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan sosial. Kedua, kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staff pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Ketiga, kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong kehidupan pribadinya, seperti halnya membantu siswanya dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya.⁶⁹

3. Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah

1) Pengertian Fikih

Kata fikih secara etimologis berakar pada kata (فقه) yang menunjukan kepada: maksud sesuatu atau ilmu pengetahuan.⁷⁰ Secara bahasa fikih berarti “paham”, yaitu pengertian atau pemahaman yang

⁶⁸ Djohar, Pendidikan Strategik Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 56.

⁶⁹ Sudarwan Danim, Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 191-192.

⁷⁰ Umar Syihab, Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran (Jakarta: Dimas Dina Utama Semarang, 1996), 12.

mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal. Para ulama usul fikih mendefinisikan fikih sebagai pemahaman mengenai hukum-hukum Islam (syara') yang bersifat amali (amalan) melalui dalil-dalilnya yang terperinci, sedangkan para ulama fikih mendefinisikan fikih sebagai sekumpulan hukum amaliah yang sifatnya akan diamalkan yang disyariatkan dalam Islam. Pengertian fikih secara bahasa, yang berarti paham antara lain dapat dilihat pada surat Hud (11: 91).

قَالُوا يَا سُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Artinya: mereka berkata: hai Suaib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa disisi kami".⁷¹ Dan dalam surah Al-An'am: 65

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Artinya: katakanlah: dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu atau bawah kakimu atau dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah,

⁷¹ Al-Qur'an, 11:91.

betapa kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran kami silih berganti agar mereka memahaminya.⁷²

Dalam pengertian istilah syar'i kedua makna diatas dikandung oleh istilah tersebut. Dari definisi ulama usul fikih terlihat bahwa fikih itu sendiri berarti melakukan ijtihad karena hukum-hukum tersebut diistimbatkan dari dalil-dalilnya yang terperinci dan khusus, baik melalui nas atau melalui dalalah (indikasi) nas. Semua hal itu tidak dapat dilakukan kecuali melalui ijtihad, sedangkan dari definisi para ulama fikih melihat bahwa fikih merupakan syara' itu sendiri, baik hukum itu qath'i (jelas, pasti) atau dzanni (masih bersifat dugaan, belum pasti) dan memelihara hukum furu' (hukum tentang kewajiban agama yang tidak pokok) itu sendiri secara kesekuruhan atau sebagian. Dengan demikian, pada definisi pertama terlihat bahwa seorang fakih atau ahli fikih bersikap aktif dalam memperoleh hukum-hukum itu sendiri. Sedangkan dalam devinisi kedua seorang fath'i hanya memelihara atau menghafal hukum-hukum dari peristiwa-peristiwa yang ada.⁷³

2) Standar kompetensi lulusan mata pelajaran fikih

Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek kehidupan dan perkembangan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa bernegara dan bermasyarakat dikembangkan kurikulum fikih Madrasah Tsanawiyah secara nasional dengan adanya standar kompetensi lulusan mata pelajara fikih yaitu memahami ketentuan

⁷² Al-Qur'an, 6: 65.

⁷³ Ahmad Tibraya, Siti musdah Mulia, Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam (Jakarta: Kencana, 2003), 105-106.

hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

3) Tujuan Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Penagalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

4) Materi Fikih di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi: ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Aspek Fikih Ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, shalat fardlu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan dlorurat, sujud, adzan, iqomah, berdzikir, dan berdo'a setelah shalat,

⁷⁴ Basuki, Cara Mudah Mengembangkan Silabus (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), 201.

puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.

- b) Aspek Fikih Muammalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qiradh, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta upah.⁷⁵

5) Metode Pembelajaran Fikih

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun non formal atau informal.⁷⁶ Salah satu bentuk perubahan yang berlangsung dalam sistem pendidikan Islam ialah perubahan dalam metode pembelajaran antara guru atau kiai dengan murid atau dengan santrinya.⁷⁷

Metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi

⁷⁵ Ibid., 201.

⁷⁶ Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 144.

⁷⁷ Nurhayati Jamas, Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 202.

tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan yang bersifat implementatif, dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.⁷⁸ Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk mengajukan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain. Secara garis besar metode yang sering digunakan ialah: ceramah dan tanya jawab, demonstrasi, diskusi kasus dan presentasi, simulasi, permainan, seminar atau simposium atau kolakarya, studi banding.⁷⁹

6) Media Pembelajaran Fikih

Media pembelajaran fikih dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar mata pelajaran fikih. Dengan teknologi ini dimungkinkan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik tentang berbagai aspek materi fikih. Oleh karena itu guru dapat memanfaatkan tv, film, vcd atau dvd atau bahan internet untuk menjadi media dan sumber belajar mata pelajaran fikih.

7) Penilaian (evaluasi) Pembelajaran Fikih

Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran. Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga

⁷⁸ Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

⁷⁹ Ibid., 65.

ranah yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran fikih, penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot setiap aspek dari setiap materi.

Hal ini yang perlu diperhatikan dalam penilaian fikih adalah prinsip kontinuitas yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik. Penilaiannya tidak saja merupakan tes formal, melainkan juga perhatian terhadap peserta didik ketika duduk, berbicara, dan bersikap, pengamatan ketika peserta didik berada di ruang kelas, ditempat ibadah, dan ketika mereka bermain.

Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang ekstrim atau menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan. Penilaian terhadap pengamatan dapat digunakan observasi, wawancara, angket, kuesioner, sekala, sikap, dan catatan anekdot.⁸⁰

Muhibbin Syah menyebutkan bahwa tujuan evaluasi adalah:⁸¹

- a) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa.

⁸⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 156.

⁸¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 142.

- b) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- c) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- d) Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah
- e) mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.
- f) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.